SIRATUL MAHDI

BEBERAPA MUTIARA
PETIKAN DARI BUKU SIRATUL MAHDI A.S.

Diterjemahkan
oleh

H. Mahmud Ahmad Cheema H.A. Syahid
Raisut Tabligh Jema'at Ahmadiyah Indonesia

JEMA'AT AHMADIYAH INDONESIA
Jalan Balikpapan I/10
Jakarta 10130

1987

SIRATUL MAHDI

BEBERAPA MUTIARA
PETIKAN DARI BUKU SIRATUL MAHDI A.S.

o l e h

H. Mahmud Ahmad Cheema H.A. Syahid
Raisut Tabligh Jema'at Ahmadiyah Indonesia

JEMA'AT AHMADIYAH INDONESIA
Jalan Balikpapan I/10
Jakarta 10130

1987

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

BEBERAPA MUTIARA

Pada zaman ini Allah s.w.t. telah mengutus Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud untuk memperbaiki kerusakan Akhlak manusia di seluruh dunia, sesuai dengan sabda Nabi Besar Muhammad Mustafa s.a.w. :

لَوْكَانَ الْإِيْمَانُ مُعَلَّقًا عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ

اَوْ رَجُلٌ مِنْ هٰؤُلَاءِ

artinya: "Jika iman sudah terbang ke bintang Surayya, tentu akan diperoleh (diambil lagi) oleh seorang atau beberapa orang laki-laki dari mereka itu (orang laki-laki dari negeri Farsi)."

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. lahir di Qadian (India), dari keturunan/kakek yang datang dari negeri Farsi. Beliau (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.) diangkat oleh Allah s.w.t. sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud untuk keselamatan seluruh dunia. — Setiap orang perlu taat kepada beliau dan masuk dalam Jema'at beliau dengan perantaraan Khalifah beliau. — Dewasa ini Jema'at beliau dipimpin oleh Khalifah beliau yang ke-IV, namanya Hazrat Mirza Tahir Ahmad . (Khalifatul Masih IV a.t.b.a).

Di bawah ini akan saya paparkan dengan serba ringkas kehidupan, akhlak dan sabda-sabda beliau, dengan menghayati kehidupan dan akhlak beliau, semoga ketaatan kita kepada beliau bertambah tebal.

(1). Hazrat Maulvi Sher Ali r.a. menerangkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda :

"Hendaknya anggota-anggota Jema'atku membaca kitab-kitabku sekurang-kurangnya tiga kali."

Kemudian beliau bersabda lagi :

"Barangsiapa yang tidak membaca kitab-kitabku, aku ragu tentang imannya" (Siratul Mahdi jilid II hal. 78).

Oleh karena itu hendaklah tiap-tiap anggota banyak membaca kitab-kitab beliau, kemudian berikan juga kepada anak-anak dan kawan-kawan kita supaya mereka pun mendapat pendidikan akhlak yang baik yang sangat berguna bagi kemajuan Jema'at kita.

(2). Hazrat Maulvi Sher Ali r.a. menerangkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Dalam fitrat manusia ada kemampuan yang menjadi sumber kekuatan guna mengalahkan dan membersihkan dosa-dosanya. — "Walaupun seseorang sudah menjadi sangat kotor disebabkan oleh peri-lakunya yang jahat, tetapi jika ia berusaha memperbaiki dirinya, maka fitrahnya yang baik akan berhasil juga menguasai dosa-dosanya." — Beliau menjelaskan hal itu dengan sebuah misal, yaitu tentang sifat air mematikan api. Walaupun air sudah menjadi sangat panas, sehingga panasnya bagaikan api, tetapi apabila air itu dituangkan ke dalam api, maka api itu akan padam juga. (Siratul Mahdi jilid III hal. 77).

Sabda Masih Mau'ud a.s. tersebut mengisyaratkan kepada kita, walaupun seseorang hidupnya telah bergelimang dengan dosa, ia tidak boleh berputus asa untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah s.w.t. Ia harus memulai mengerjakan amal-amal yang baik, Allah s.w.t. akan mengampuni segala dosa-dosanya.

(3). Jandah Sing dari kampung Kahlwan dekat Qadian menerangkan kepada Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a., bahwa pada suatu waktu ia menghadap kepada Hazrat Mirza Ghulam Murtaza. Beliau berkata kepadaku :

"Pergilah dan panggillah Ghulam Ahmad. Katakan pula kepadanya bahwa seorang hakim Inggeris kenalanku bersedia untuk memberi suatu jabatan yang tinggi kepadanya." Saya pergi kepada beliau. Waktu itu beliau sedang duduk membaca kitab. Di sekeliling beliau bertumpuk kitab-kitab. Saya sampaikan amanat ayah beliau kepada beliau. Beliau datang kepada ayahnya dan berkata: "Saya sudah mendapat jabatan. Saya sudah menjadi pegawai." Sahut ayahnya: "Jadi pegawai?" Jawab beliau : "Betul, saya sudah jadi pegawai." Lalu ayah beliau berkata : "Jika engkau sudah jadi pegawai, syukurlah" (Siratul Mahdi jilid I) halaman 36).

Hazrat Masih Mau'ud a.s. menjawab pertanyaan ayah beliau bahwa beliau sudah menjadi pegawai, maksudnya bukan pegawai pemerintah tetapi "pegawai" Allah s.w.t.

Riwayat ini membuktikan pula, bahwa di kala mudanya beliau tidak berkeinginan untuk mendapat jabatan yang tinggi dalam pemerintahan dunia. Ke-

inginan beliau hanyalah untuk mengkhidmati agama Islam.

Semoga riwayat ini akan menjadi suri teladan terutama bagi para pemuda, agar lebih tekun lagi mempelajari agama Islam, kemudian mengajarkan pengetahuannya itu kepada orang lain. Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi taufik dan hidayat serta kekuatan kepada kita sekalian. Amin.

(4). Hazrat Khalifatul Masih I r.a. menerangkan sebagai berikut : "Ketika saya berhenti dari jabatan saya di kota Jamu (Kasymir), saya pulang ke kampung saya, Behra. Di sana saya mulai mendirikan rumah yang besar. Untuk membeli beberapa bahan bangunan saya pergi ke kota Lahore. Di sana tiba-tiba timbul keinginan dalam hati saya untuk berkunjung ke Qadian. Ketika saya bertemu dengan Hazrat Masih Mau'ud a.s., Huzur bersabda : "Maulvi Sahib, sekarang tuan sudah berhenti dari jabatan tuan. Saya harap tuan sudi tinggal untuk beberapa hari di sini. Saya menjawab : "Baik Huzur, saya akan tinggal beberapa hari di sini."

Beberapa hari kemudian Huzur bersabda : "Maulvi Sahib, tuan mungkin berkeberatan tinggal di sini tidak dengan istri tuan. Tuan boleh memanggil isteri tuan." Lalu saya menulis surat kepada isteri saya supaya datang ke Qadian dan membatalkan rencana mendirikan rumah. Pada kesempatan lain Huzur bersabda kepada saya : "Maulvi Sahib, sekarang tuan tidak boleh lagi memikirkan kampung halaman tuan, Behra." Demikian seterusnya, Maulvi Sahib tidak pernah memikirkan kampung halamannya, Behra. (Siratul Mahdi jilid I hal. 74).

Riwayat ini mengandung pelajaran bagi semua

anggota Jema'at, agar mereka pun selalu siap sedia dalam menjalankan perintah dari Khalifatul Masih a.t.b.a. dan mereka harus senantiasa berusaha untuk membaktikan dirinya sendiri, sanak-keluarganya dan harta bendanya di jalan Allah s.w.t. — kita semua sudah bai'at kepada Khalifatul Masih a.t.b.a. Kata bai'at itu artinya menjual. Jika kita telah menjual diri kita kepada beliau, kita harus selalu berusaha untuk mewakafkan diri kita dan harta benda kita di jalan Allah s.w.t.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi kekuatan kepada kita dalam usaha kita mengkhidmati Islam. Amin.

(5). Mian Abdullah Sanauri Sahib menerangkan kisah seorang raja dan dua orang tukang (ahli seni) ukir batu, yang didengarnya dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. Raja berkata kepada ahli seni-ukir batu yang pertama : "Aku mau melihat contoh pekerjaanmu yang lebih bagus lagi." Perintah yang sama diberikan juga kepada tukang yang kedua. Di antara keduanya dipasang sebuah tirai. — Tukang pertama membuat dinding batu. Kemudian menghiasinya dengan mempergunakan cat bermacam-macam bunga-bungaan yang sangat indah. Tukang yang kedua tidak menggambari dindingnya, tapi mengolahnya begitu rupa, sehingga mengkilap bagaikan kaca. — Raja datang beserta orang banyak untuk menyaksikan hasil karya kedua ahli seni ukir batu itu. Raja dan orang banyak sangat takjub melihat hasil karya tukang yang pertama. Sebelum Raja memeriksa hasil karya tukang yang kedua, ia bermohon kepada Raja supaya membuka tirai yang menghalangi kedua dinding itu. Raja dan orang banyak melihat dinding

yang sama dengan dinding pertama, karena hiasan pada dinding pertama itu bayangannya tercermin pada dinding kedua.

Mian Abdullah Sanauri yang sudah lama melupakan kisah-kisah itu (dan waktu itu tidak mengerti maksud atau kiasan itu) barulah mengerti maknanya ketika Huzur menerangkan bahwa beliau itu seorang Nabi Zilli. (Siratul Mahdi jilid I Hal. 275-276).

Kata *zilli* artinya bayangan. Beliau (Hazrat Masih Mau'ud a.s.) adalah sebagai bayangan dari Nabi Muhammad Mustofa s.a.w.

Kisah tersebut bisa ditafsirkan sebagai berikut: Raja itu adalah Allah s.w.t. sendiri, sedangkan ahli seni batu adalah Malaikat. Dinding pertama sebagai kiasan dari Nabi Besar Muhammad Mustafa s.a.w., sedangkan dinding kedua sebagai kiasan dari Hazrat Masih Mau'ud a.s.

Satu wahyu yang diterima oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s. memperkuat (membenarkan) kisah tersebut. Bunyi wahyu tersebut :

كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَارَكَ

مَنْ عَلَّمَ وَتَعَلَّمَ

maksudnya : Semua berkat dari Nabi Muhammad s.a.w. maka berkat bagi yang mengajar (yakni Nabi Muhammad s.a.w.) dan yang belajar (yakni Hazrat Masih Mau'ud a.s.)

Riwayat ini mengandung pelajaran bagi kita, agar kita selalu berusaha membersihkan diri kita dari

segala kotoran, supaya kita juga mendapat bayangan Nabi Muhammad s.a.w. melalui Hazrat Masih Mau'ud a.s.

(6). Menurut Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a., apabila Hazrat Masih Mau'ud a.s. memberi petunjuk dan nasihat, maka yang ditunjukkan dan dinasihatkan itu selalu bagian "akarnya," bukan bagian "ranting-rantingnya." Jika akarnya baik dan kuat, maka ranting-rantingnya dengan sendirinya akan baik dan kuat.

Beliau (Masih Mau'ud a.s.) bersabda : "Yang pokok ialah keimanan dalam hati. Jika iman sudah menjadi baik dan kuat, maka amalnya-pun akan baik."

Seseorang berkata : "Huzur, beberapa orang yang menghadap kepada Huzur telah mencukur janggutnya." Beliau bersabda : "Kamu memikirkan soal janggut, sedangkan aku memikirkan imannya. Seseorang yang beriman dengan hati yang tulus ikhlas dan ia yakin bahwa aku diutus oleh Tuhan, apabila ia melihat aku yang berjanggut, maka imannya sendiri akan memaksanya untuk berjanggut." (Siratul Mahdi jilid I hal. 234-235).

Semoga Allah s.w.t. menguatkan iman kita, agar kita sekalian dapat beramal sesuai dengan sabda-sabda serta contoh-contoh dari Nabi Muhammad s.a.w. dan Masih Mau'ud a.s. Amin.

(7). Mian Abdullah Sanauri menerangkan bahwa Maulvi Muhammad Husein mempunyai seorang kawan namanya Maulvi Nizamuddin. Ia datang kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan berkata : "Mengapa tuan menentang Qur'an Karim tentang wafatnya Nabi Isa a.s.?" Huzur bersabda : "Aku

sekali-kali tidak menentang Qur'an Karim. Jika seseorang dapat menunjukkan dalam Qur'an Karim bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup, aku bersedia meninggalkan kepercayaanku tentang telah wafatnya Nabi Isa a.s. itu." Maulvi Nizamuddin menjawab : "Baik, saya akan pergi kepada Maulvi Muhammad Husein dan kembali kepada tuan dengan membawa 50 ayat Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup." Huzur bersabda : "Tidak perlu 50 ayat, satu ayat pun aku akan percaya." Maulvi Nizamuddin kembali dengan gembira. Ia datang lagi menghadap Huzur selang beberapa lama. Katanya : "Amanat tuan sudah saya sampaikan kepada Maulvi Muhammad Husein, sekiranya saya dapat membawa satu ayat saja yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup, maka tuan akan bertaubat. Saya katakan juga kepadanya bahwa saya akan membawa bukan hanya satu ayat, tetapi 50 ayat. Saya minta supaya beliau menuliskan ayat-ayat itu untuk disampaikan kepada tuan. Maulvi Muhammad Husein marah kepada saya sambil berkata : "Hai orang bodoh! Saya berusaha membawa Mirza Sahib dari Qur'an Karim kepada Hadits-hadits, tetapi kamu membawanya lagi kepada Qur'an Karim." Saya bertanya kepadanya: "Maulvi Sahib, apakah dalam Qur'an Karim tidak ada ayat yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup?" Maulavi Sahib menjawab "Engkau bodoh! Berusahalah engkau untuk membawa Mirza Sahib kepada Hadits-hadits, sebab dalam Qur'an Karim tidak terdapat keterangan yang menyatakan Nabi Isa a.s. masih hidup." Jawab saya : "Kita berpegang kepada hukum yang pokok ialah Qur'an Karim. Apabila dalam Qur'an Karim terdapat keterangan-keterangan yang mengatakan

Nabi Isa a.s. telah wafat, apa perlunya kita mengemukakan (mempertahankan) Hadits-hadits yang bertentangan dengan Qur'an Karim. Maulvi Muhammad Husein mencela pendirian saya itu sambil berkata: "Engkau bodoh! Engkau tidak mengerti soal-soal agama." Akibat lain dari peristiwa itu, bantuan pangan kepada saya dihentikan. Selama ini saya mendapat makanan dari beliau. Kemudian saya berkata lagi kepada beliau : "Maulvi Sahib, kalau saya meninggalkan Qur'an Karim, tuan tidak menghentikan bantuan pangan kepada saya." Maulvi Muhammad Husein merah mukanya kemalu-maluan. Hazrat Masih Mau'ud a.s. tertawa mendengar cerita Maulvi Nizamuddin itu. Kemudian ia bai'at kepada beliau. (Siratul Mahdi jilid I hal. 244-246).

Riwayat tersebut menunjukkan salah satu bukti tentang kerusakan iman dan akhlak alim ulama sesuai dengan nubuatan-nubutan yang tercantum dalam Qur'an Karim dan Hadits. Mereka tidak mengerti isi atau makna ayat-ayat Qur'an Karim yang sebenarnya. Di samping itu mereka lebih meninggikan derajat Hadits dari pada Qur'an Karim.

Dalam zaman ini, barang siapa yang ingin memahami makna ayat-ayat Qur'an Karim yang sebenarnya sesuai dengan yang dimaksudkan (dikehendaki) oleh Allah s.w.t. sendiri, harus beriman dan taat kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., karena pada zaman ini hanya beliaulah yang diajari secara langsung oleh Allah swt. tentang maksud ayat-ayat Qur'an Karim yang sebenar-benarnya, sesuai dengan wahyu yang beliau terima yang bunyinya

اَلرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ

(8). Dr. Mir Muhammad Ismail r.a. meriwayatkan bahwa di zaman Hazrat Masih Mau'ud a.s. orang-orang menangis di waktu sembahyang, terutama sekali di waktu mereka sujud. Suara tangis itu terdengar di seluruh mesjid. Begitu pula apabila Hazrat Masih Mau'ud a.s. memberi nasihat kepada Jema'at beliau sebelum sembahyang, terdengar suara orang-orang menangis di dalam masjid.

Orang-orang yang hatinya keras pun terpengaruh oleh suara tangis itu sehingga hatinya menjadi lembut. Dalam salah satu kitabnya beliau menulis ''Sekurang-kurangnya orang harus menangis satu kali setiap hari di hadapan Allah s.w.t.'' (Siratul Mahdi jilid I hal. 116).

(9). Menurut Dr. Mir Muhammad Ismail pada suatu ketika Hazrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan sabda Nabi Daud a.s. yang artinya ''Saya tidak melihat seorang suci yang anak-anaknya mati kelaparan sampai tujuh turunan.'' Selanjutnya Huzur bersabda : ''Allah s.w.t. menjaga dan memelihara orang-orang suci, sebagaimana dalam Qur'an Karim ada keterangan Allah s.w.t. mengutus Nabi Musa a.s. dan Khaidr a.s. untuk memelihara harta benda anak yatim yang ayahnya adalah orang saleh.'' (Siratul Mahdi jilid III hal. 54).

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi taufik dan kekuatan kepada kita semua, supaya kita menjadi orang benar dan suci dan Allah s.w.t. memelihara (menjaga) kita beserta anak-anak kita sampai tujuh turunan. Amin.

(10). Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. mengutip tulisan Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang tercantum

dalam kitab beliau Barahin Ahmadiyah jilid III hal. 248 :

Dalam tahun 1864 atau 1865 — dalam mimpi — aku melihat Nabi Muhammad s.a.w. Dalam mimpi itu aku sedang memegang sebuah kitab karanganku sendiri. Nabi Muhammad s.a.w. melihat kitab itu di tanganku dan bertanya dalam bahasa Arab : "Nama apakah engkau berikan kepada kitab itu?" Jawabku: "Kutbi". (Kemudian aku mengerti, bahwa kitab ini akan mendapat kemashuran dan kekuatan. Aku sebarkan kitab itu dengan menjanjikan hadiah sebesar 10.000 rupee bagi siapa saja yang dapat menulis jawaban atas kitab-kitabku itu). Nabi s.a.w. meminta kitab itu dari padaku. Serta dipegangnya, berubahlah kitab itu menjadi buah, sebesar buah semangka yang sangat indah rupanya. Beliau memotong-motong buah itu untuk dibagi-bagikan. Dari dalamnya keluar madu. Seorang yang telah mati yang ada di luar pintu telah hidup lagi dengan mukjizat Nabi s.a.w. Orang itu berdiri di belakangku. Aku berdiri tegak di hadapan Nabi s.a.w. bagaikan seseorang yang sedang dihadapkan kepada seorang hakim. Beliau s.a.w. duduk di atas kursi dengan segala kebesarannya. Beliau s.a.w. memberikan sepotong buah tadi supaya diberikan kepada orang yang baru hidup lagi itu. Lalu potongan itu dimakannya. Potongan-potongan yang lainnya ditaruh beliau s.a.w. dalam pakaianku. Kemudian aku lihat kursi yang beliau s.a.w. duduki bergerak naik ke atas. Wajah beliau s.a.w. nampak bersinar-sinar bagaikan sinar matahari. Aku sangat terpesona. Air mataku meleleh. Ketika aku bangun, air mataku masih terus mengalir. Allah s.w.t. menta'wilkan mimpi itu kepadaku, bahwa orang mati itu adalah agama Islam. Allah

s.w.t. akan menghidupkan kembali agama Islam dengan perantaraan aku disertai kekuatan ruhani dan berkat Nabi Muhammad s.a.w. (Siratul Mahdi jilid I hal. 218-219).

Riwayat ini menerangkan kepada kita, bahwa pada zaman ini agama Islam telah mati. Tetapi dengan karunia Allah s.w.t. agama Islam akan bangkit kembali dengan perantaraan Hazrat Masih Mau'ud a.s. disertai kekuatan ruhani dan berkat Nabi Muhammad s.a.w., sesuai dengan wahyu yang beliau a.s. terima yang bunyinya :

يُحْيِ الدِّيْنَ وَيُقِيْمُ الشَّرِيْعَةَ

Artinya : "Dia akan menghidupkan agama dan mendirikan syariat."

Tugas yang diberikan kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. untuk menghidupkan kembali agama Islam, tugas itu tidak hanya untuk beliau a.s. saja. Jema'at beliau a.s. pun bertanggung jawab melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, berlomba-lombalah membaktikan nikmat-nikmat yang kita terima dari Allah s.w.t. di jalan yang diridoi-Nya.

Kita tahu, bila kita akan mendirikan rumah, maka bermacam-macamlah bahan-bahan yang kita perlukan. Jema'at kita bermaksud akan mendirikan rumah-rumah Allah, rumah-rumah Islam di seluruh dunia, maka kita memerlukan bermacam-macam bahan yang tidak terhitung banyaknya dan tidak ternilai harganya.

(11). Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menceriterakan kisah yang diterimanya dari ibunya.

Menurut ibunya Hazrat Masih Mau'ud a.s. pernah bercerita sebagai berikut :
"Suatu waktu saya berkunjung ke kota Sialkot. Pada satu malam saya bersama tujuh atau delapan orang teman, tidur di tingkat kedua salah satu rumah. Sudah lewat tengah malam dan semuanya telah tidur, saya mendengar suara gemertak. Pada pikiran saya atap rumah itu akan runtuh. Saya membangunkan kawanku Musita Beg sambil berkata : "Saya kuatir atap rumah ini akan runtuh. Ia menjawab : "Itu hanya persangkaan tuan saja. Rumah ini baru dibuat dan atapnya juga masih baru. Baiklah tuan tidur lagi dengan tenang." Kemudian saya berbaring lagi. Tetapi sesudah beberapa saat perasaan takut itu menguasai diriku lagi. Saya membangunkan lagi kawanku yang tadi. Jawabnya seperti tadi juga. Saya memaksakan diriku untuk berbaring lagi. Tetapi perasaan cemas itu tetap menguasai hatiku dan saya merasa seolah-olah kayu besar pada atap rumah itu akan jatuh. Saya berdiri lagi dengan ketakutan sambil berkata kepada kawan-kawanku dengan suara keras : "Atap rumah mau runtuh! Bangunlah! Mengapa kalian tidak bangun." Setelah mereka bangun saya berkata lagi. "Sekarang kalian cepat-cepat turun ke bawah!" Dekat pintu ada tangga. Saya berdiri di tengah-tengah pintu. Mereka semuanya keluar dan turun ke bawah. Serta semuanya sudah berada di luar, lalu saya pun turun. Baru saja saya melangkahkan kaki, tiba-tiba atap runtuh dengan sangat keras. Atap bagian bawah juga runtuh. Kami melihat semua tempat tidur telah hancur." (Siratul Mahdi jilid I hal. 5).

(12). Hazrat Khalifatul Masih I r.a. meriwayatkan seorang Hindu ahli hypnotisme telah datang ke

Qadian beserta kawan-kawannya. Ia bertemu dengan Huzur. Kemudian ia memulai mempengaruhi Huzur dengan ilmunya. Niat orang itu tidak baik. Maksudnya akan mempermainkan atau memperolok-olokkan Hazrat Masih Mau'ud a.s. agar beliau mendapat malu. Ketika sedang menghypnotis Huzur, roman-mukanya berubah menjadi pucat. Badannya bergerak-gerak seperti orang yang sangat ketakutan. Sedangkan Huzur pada waktu itu tenang-tenang saja sambil bercakap-cakap dengan sahabat-sahabatnya. Tiba-tiba ahli hypnotis itu menjerit dan lari keluar mesjid. Ia terus lari dengan tak sempat memakai sepatunya. Kawan-kawannya pun menyusul.

Setelah ia sadar kembali ia bercerita sebagai berikut : "Saya seorang ahli dalam ilmu hypnotisme. Waktu saya memulai menghypnotisnya, saya melihat seekor singa yang menakutkan. Saya pikir hal itu hanya khayalan belaka. Lalu saya meneruskan usaha saya menghypnotis Mirza Sahib. Dalam pada itu singa tersebut makin mendekati diriku. Tiba-tiba singa itu melompat dan menerkamku. Aku menjerit dan lari ke luar."

Hazrat Khalifatul Masih I r.a. menerangkan, akhirnya orang itu sangat percaya kepada Huzur dan sering menulis surat kepada beliau a.s. (Siratul Mahdi jilid I hal. 48).

(13). Hazrat Khalifatul Masih r.a. menerangkan, bahwa di zaman Hazrat Masih Mau'ud a.s. timbul perselisihan antara Jema'at Ahmadiyah Kapurtala dengan golongan lain mengenai status sebuah mesjid. Hakim yang akan memutuskan perkara itu pun sangat menentang Jema'at. Jema'at Kapurtala menulis surat kepada Huzur menceritakan persoalan tersebut di-

sertai permohonan do'a. Huzur menjawab: "Jika saya benar, maka mesjid itu akan diberikan kepada kamu." Keputusan hakim yang sikapnya menentang Jema'at itu merugikan Jema'at. Mesjid yang disengketakan itu akan diberikan kepada golongan yang menentang Ahmadiyah. Beberapa hari kemudian hakim tersebut secara resmi akan mengumumkan keputusannya itu. Di pagi hari (pada hari pengumuman resmi keputusannya itu) ia telah berpakaian. Lalu ia duduk di kursi sambil menyuruh pelayannya supaya mengikatkan tali sepatunya. Ketika pelayan itu sedang mengikatkan tali sepatu tuannya itu, tiba-tiba ia mendengar suara yang mengerikan. Waktu ia menengadah, dilihatnya tuannya terkulai di atas kursi. Disentuhnya badan tuannya dengan tangannya dan ternyata sudah tidak bernyawa lagi.

Hakim penggantinya seorang Hindu. Ia meninjau kembali perkara tersebut. Putusan hakim terdahulu dibatalkannya. Masjid itu diberikan kepada Jema'at Ahmadiyah. (Siratul Mahdi jilid I hal. 50).

(14). Mian Abdullah Sanauri menerangkan: "Pada bulan Mei atau Juni tahun 1884, sesudah Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersembahyang subuh, beliau berbaring di sebuah kamar dalam mesjid. Saya mulai memijit-mijit kaki beliau. Saya masih ingat waktu itu hari Jum'at tanggal 27 bulan Ramadhan. Saya bergembira, karena pada hari yang baik itu saya dapat mengkhidmati Huzur. Tiba-tiba badan Huzur bergerak. Beliau menengok kepadaku. Saya lihat wajahnya bagaikan orang yang sedang ketakutan. Air mata beliau berlinang-linang. Kemudian beliau berbaring lagi. Ketika pijitan saya sampai kepada betis beliau, saya lihat di dekat mata kaki beliau ada tetesan cairan

yang berwarna merah. Saya sentuh tetesan itu dengan jari tanganku. Cairan itu meluas sampai ke mata kaki beliau dan membekas pada jari tanganku juga. Waktu saya mulai memijit tulang rusuk beliau, saya lihat tetesan yang lain. Saya heran, dari mana asalnya cairan itu. Saya menengok ke langit-langit kamar itu, kalau-kalau ada cicak yang terluka, lalu darahnya menetes mengenai badan Huzur. Tetapi tak ada seekor cicak pun di sana.

Huzur bangun lalu beliau masuk ke dalam mesjid dan duduk di sana. Saya mulai lagi memijit-mijit pundak beliau dan bertanya kepada beliau dari mana asalnya tetesan-tetesan merah itu. Huzur menjawab dengan acuh tak acuh: "Mungkin air (sari) buah yang saya makan tadi." Jawab saya : "Tapi Huzur, tetesan-tetesan ini sangat merah warnanya." Huzur bertanya "Mana tetesan itu?" Kemudian saya memperlihatkan kemeja beliau. Huzur melihat tetesan merah itu sambil bersabda: "Beberapa kali Wali-wali melihat Dzat Tuhan dalam mimpi atau kasyaf mereka dan pengaruhnya sering berkesan atau berbukti pada lahirnya juga. Sheikh Abdul Qadir Sahib sering melihat Tuhan dalam rupa ayahnya. Sheikh Abdul Qadir bersabda: "Satu peristiwa saya melihat Tuhan dan Tuhan meletakkan sesuatu barang dalam tanganku. Waktu bangun barang itu betul-betul ada dalam tanganku."

Kemudian Huzur bersabda: "Waktu engkau memijit saya, saya melihat sebuah rumah yang besar dan bersih. Di dalamnya terdapat satu takhta yang bagus yang diduduki oleh seorang Hakim. Menurut perasaan saya Hakim itu adalah Ahkamul Hakimin ya'ni Rabbul Alamin. Saya menulis beberapa hukum tentang takdir. Dan untuk mendapat tanda tangan

dari Hakim itu, saya membawa naskah hukum-hukum itu ke hadapan beliau. Dengan penuh kasih sayang beliau mempersilahkan duduk kepadaku dekat takhtanya. Perasaanku pada waktu itu bagaikan seorang anak bertemu dengan orang tuanya setelah berpisah beberapa tahun.

Beliau memasukkan penanya ke dalam tempat tinta yang tintanya berwarna merah dan memercikkannya ke badanku. Lalu beliau menanda-tangani naskahku itu. Inilah tinta merah yang terpercik dari pena-Nya itu. Kemudian Huzur bertanya kepadaku : "Apakah pada bajumu ada juga tanda merah?" Setelah memeriksa bajuku saya menjawab: "Tidak ada." Huzur bersabda : "Lihatlah kopiahmu!" Waktu itu saya memakai kopiah yang terbuat dari kain putih. Hati saya sangat gembira ketika saya lihat tetes merah pada kopiahku.

Pikir saya, sudah tentu kemeja Huzur ini banyak sekali berkatnya. Saya bermaksud akan memintanya, tapi mungkin sekali Huzur tidak memberikannya. Karena itu saya menanyakan suatu masalah kepada beliau: "Apakah boleh seseorang mendapat pakaian seorang Wali sebagai berkat?" Huzur menjawab : "Sahabat Rasulullah s.a.w. mendapat pusaka berkat dari beliau." Jawab saya "Saya bermohon atas nama Allah." Sabda Huzur: "Apakah itu?" Sahutku: "Saya mohon kemeja ini Huzur berikan kepada saya sebagai berkat." Beliau menjawab: "Saya tidak dapat memberikannya." Saya mengulangi permohonanku. Sabda Huzur lagi : "Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. juga memiliki barang-barang berkat dari beliau. Saya tidak akan memberikan kemeja ini, karena nanti setelah kita berpulang ke rahmatullah, syirik akan tersiar.

Kemejaku ini akan disembah dan dijadikannya tempat ziarah."

Saya menjawab, "Sepengetahuan saya, tidak ada pusaka berkah yang diterima oleh para sahabat yang disembah-sembah." Sabda Huzur, "Memang benar katamu itu, karena para sahabat yang menerima pusaka berkah itu berjanji kepada Rasulullah s.a.w., apabila mereka meninggal dunia pusaka berkah itu akan dibawanya serta ke liang kubur." Saya menjawab, "Saya pun berjanji, kemeja Huzur ini akan dikuburkan beserta kain kafanku." Sabda Huzur, "Jika demikian, ambillah." Hari itu hari Jum'at. Setelah Huzur mandi sebentar dan ganti pakaian, saya membawa pulang kemeja itu." (Siratul Mahdi jilid I hal. 65-70).

(15). Chaudry Ghulam Ahmad r.a. menerangkan : "Pada tahun 1905 saya mengunjungi Qadian. Huzur memakai serban yang berwarna hijau. Saya pikir mungkin di balik serban hijau itu tersembunyi sesuatu rahasia. Barulah saya mengerti rahasianya itu ketika saya membaca kitab Mukadimah Ibnu Khuldun, yang menerangkan apabila Rasulullah s.a.w. mengenakan pakaian hijau, beliau banyak menerima wahyu. (Siratul Mahdi jilid I hal. 92).

(16). Mian Abdullah Sanauri r.a. meriwayatkan, bahwa pada hari Jum'at bulan Zulhijjah tahun 1303 H. Huzur bersabda : "Orang yang merasa takut oleh orang lain, hendaklah ia membaca Surat Yasin tiga kali sesudah sembahyang subuh, lalu dengan jari telunjuknya yang kering (tanpa tinta) menuliskan kata-kata "Ya Aziz" pada dahinya. Ia tidak akan merasa ketakutan lagi. Dan beliau memberi nasihat

kepadaku, agar aku membaca Surat Yasin tiga kali sehari, sesudah sembahyang subuh." (Siratul Mahdi jilid I hal. 122).

(17). Chaudry Hakim Ali r.a. menerangkan tentang seorang Hindu yang sangsi atas kebenaran cerita tentang api telah menjadi dingin ketika Nabi Ibrahim a.s. dibakar. Hazrat Nuruddin (Khalifatul Awwal r.a.) menjawab: "Maksud api dalam riwayat itu ialah peperangan dan permusuhan."

Beberapa hari kemudian kami duduk-duduk bersama Hazrat Masih Mau'ud a.s. di Mesjid. Saya sendiri memijit-mijit kaki beliau. Maulvi Nuruddin juga ada di sana.

Seseorang menceritakan tentang kesangsian orang Hindu tersebut dan jawaban dari Maulvi Sahib. Huzur bersabda: "Jangan diartikan api di situ dengan peperangan atau permusuhan. Saya Hazir, orang yang bersedia melemparkan diriku ke dalam api dan api itu akan menjadi dingin juga." Beliau menerima wahyu dalam bahasa Urdu yang artinya: "Kamu jangan menakut-nakuti kami dengan api. Api adalah budak kami, budak bagi hamba-hamba kami." (Siratul Mahdi jilid I hal. 132-133).

(18). Dr. Mir Muhammad Ismail r.a. meriwayatkan tentang debat antara Hazrat Masih Mau'ud a.s. dengan Abdullah Atham. Orang-orang Keristen membawa serta seorang buta, seorang tuli dan seorang yang patah kakinya. Abdullah Atham berkata kepada Hazrat Sahib: "Tuan mendakwakan diri Tuan sebagai Masih. Di sini ada orang-orang buta, tuli dan patah kakinya. Coba tuan sembuhkan mereka dengan menyentuhkan tangan tuan seperti Masih." Hazrat

Masih Mau'ud a.s. menjawab: "Saya tidak percaya bahwa Masih, yakni Yesus, menyembuhkan orang-orang buta, tuli dan patah kakinya dengan menyentuhkan tangannya kepada mereka. Kalau kalian mempercayai mukjizat Isa a.s. semacam itu, tentu kalian percaya juga kepada sabda Nabi Isa a.s. yang tercantum dalam Matius Bab 17 ayat 20 yang bunyinya: 'Jikalau kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi, maka kamu dapat mengatakan kepada gunung ini, pindahlah engkau dari sini ke sana, niscaya berpindahlah ia, bahkan tiada barang sesuatu pun yang mustahil padamu.'

Karena itu, jika kalian mempunyai iman sebesar biji sesawi, cobalah kalian sembuhkan orang-orang buta, tuli dan patah kaki ini."

Semua pendeta Keristen yang pada ketika itu hadir di sana merasa sangat malu dan dengan tergesa-gesa membawa kembali orang-orang buta, tuli dan patah kaki itu. (Siratul Mahdi jilid I hal. 173).

(19). Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menerangkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. menulis dalam kitabnya Barahin Ahmadiyah jilid IV halaman 520 sebagai berikut: "Dalam tahun 1868 atau 1869 Maulvi Muhammad Husein Batalwi — sesudah belajar ilmu agama — beliau pulang ke kampungnya Batala. Orang-orang kampung itu gelisah setelah mendengar pendapat dan khayalan Maulvi Muhammad Husein Batalwi tentang berbagai masalah. Seseorang dari kampung itu datang kepadaku dan memaksaku untuk berdebat dengan dia mengenai sesuatu masalah. Saya datang ke rumah Maulvi Sahib itu. Ketika itu Maulvi Sahib bersama ayahnya sedang mengadakan pengajian

di mesjid. Dalam pidatonya tidak terdapat sesuatu masalah yang perlu diperdebatkan. Oleh karena itu, khusus untuk keridhoan Allah s.w.t. saya membatalkan niat saya untuk debat. Malam harinya saya mendapat wahyu dalam bahasa Urdu yang artinya : "Tuhanmu telah meridhoi sikapmu tadi. Dia akan melimpahkan banyak berkat kepadamu sehingga raja-raja akan mencari berkat dari pakaianmu." Dalam kasyaf, raja-raja itu diperlihatkan kepadaku sedang mengendarai kuda." (Siratul Mahdi jilid I hal. 219).

(20). Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. meriwayatkan, bahwa dalam tahun 1891 Hazrat Masih Mau'ud a.s. mengumumkan beliau telah diutus oleh Allah s.w.t. sebagai Imam Mahdi dan Isa Al-Masih, sedangkan Isa Al-Masih a.s. yang dahulu sudah wafat.

Waktu itu Maulvi Muhammad Husein Batalwi bersama dengan gurunya Maulvi Sayyed Nazir Husein Dahlawi dan dua ratus kiai mengeluarkan fatwa: "Mirza Ghulam Ahmad yang mengumumkan dirinya sebagai Imam Mahdi dan Isa Almasih adalah kafir." Fatwa itu dicetak dan disiarkan dalam tahun 1892. (Siratul Mahdi jilid I hal. 250-251).

(21). Hazrat Maulvi Abdul Karim r.a. berceritera sebagai berikut : "Saya sering melihat Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang menulis kitab-kitab penting dalam bahasa Arab, Urdu dan Farsi, sedangkan di sekeliling beliau berkumpul perempuan-perempuan dusun yang bercakap-cakap dengan suara keras bahkan ada yang bertengkar sambil berteriak-teriak atau anak-anak menangis dengan sangat gaduh. Saya bertanya kepada beliau : "Apakah tuan tidak terganggu karenanya?" Beliau tersenyum dan bersabda: "Bagaimana saya

terganggu, saya tidak mendengarnya." (Siratul Mahdi jilid I hal. 260-261).

(22). Hazrat Khalifatul Masih I r.a. menceritakan seorang mahasiswa yang datang kepada beliau dan berkata: "Belakangan ini dalam hatiku timbul kesangsian tentang adanya Tuhan." Saya berusaha menasihatinya. Sesudah beberapa lama ia datang lagi ke Qadian dan berkata: "Kesangsian itu masih tetap menyelubungi hati saya." Saya membawa mahasiswa itu kepada Huzur. Beliau bersabda: "Nasihat saya, sebaiknya tuan berpindah tempat duduk di kala tuan sedang belajar." Nasihat Huzur diturutnya. Kesangsiannya berangsur hilang dari pikirannya. Ya, karena tadinya ia selalu duduk berdekatan dengan seorang mahasiswa yang tidak percaya kepada Tuhan. (Siratul Mahdi jilid II hal. 75).

(23). Hafiz Nur Muhammad r.a. acap kali mendengar Hazrat Sahib bersabda: "Saya sering bertemu dengan Nabi Muhammad s.a.w., (dalam kasyaf) beliau s.a.w. membenarkan Hadits-hadits yang oleh orang-orang dianggap lemah atau rendah derajatnya." (Siratul Mahdi jilid III Hal. 52).

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi taufik, hidayat dan kekuatan kepada kita semua dalam mengikuti jejak kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. beserta bayangan beliau yaitu Hazrat Imam Mahdi a.s. Amin.

Semoga Allah s.w.t. memberi petunjuk kepada semua orang untuk beriman kepada Imam Mahdi, yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. agar kita terhindar dari malapetaka yang disabdakan oleh

Nabi Muhammad s.a.w. yang artinya: "Orang yang tidak mengenal Imam Zamannya, matinya sebagai orang jahiliah, yakni kafir." (Kunzul Amal jilid III hal. 200 dan Abu Daud).

Dalam hadits lain beliau bersabda: "Apabila kamu sudah mendengar atau melihat Imam Mahdi a.s., maka kamu harus beriman dan bai'at kepadanya, yakni menjadi muridnya." (Musnad Ahmad jilid VI hal. 80 dan Ibnu Majah hal. 315).

Kedua Hadits tersebut di atas memperingatkan kepada kita khususnya kaum Muslimin supaya kita beriman kepada Imam Mahdi a.s. dan masuk ke dalam Jema'atnya agar mendapat iman yang sudah terbang ke bintang Surayya dan telah diambil kembali oleh Imam Mahdi a.s. sebagaimana tersebut dalam Hadits Bukhari yang sudah diterangkan lebih dahulu.

(24). Mian Abdullah Sanauri menceritakan Maulvi Abdul Aziz yang tinggal di kota distrik Ludhiana. Ia mempunyai seorang kawan yang kaya raya, tetapi tidak punya anak. Orang kaya itu meminta tolong kepada Maulvi Abdul Azis supaya menghadap kepada Imam Mahdi a.s. untuk minta do'a agar dia dikaruniai seorang anak laki-laki. Maulvi Abdul Azis minta tolong lagi kepada Mian Abdullah Sanauri dengan menyerahkan sejumlah biaya untuk pergi ke Qadian. Mian Abdullah Sanauri pun berangkat ke Qadian. Ia menceritakan maksud kedatangannya kepada Hazrat Imam Mahdi a.s. Huzur menerangkan falsafah do'a dan bersabda: "Do'a itu harus disertai dengan hati yang khusyuk. Apabila seseorang ingin mendo'akan untuk orang lain, maka antara orang yang mendo'akan dan yang dido'akan harus ada hubungan yang baik, supaya dalam hatinya timbul pengaruh dan

kekuatan yang besar di waktu ia memanjatkan do'anya kepada Allah s.w.t. Atau . . . . orang yang minta pertolongan do'a kepada orang lain itu haruslah orang yang banyak mengkhidmati agama Islam. Tetapi dalam hal ini, aku tidak mengenal orang itu dan aku tidak tahu apakah ia seseorang yang mengkhidmati agama. Baiklah tuan kembali dan katakan kepadanya, ia harus membelanjakan hartanya seratus ribu rupee untuk menghidmati agama. Atau boleh juga ia berjanji untuk membayarnya di kemudian hari. Kemudian aku akan berdo'a dan aku yakin Allah s.w.t. akan memberinya seorang anak laki-laki."

Ketika Mian Abdullah Sahib datang kepada orang kaya itu dan menceritakan amanat Huzur, ia berdiam diri saja. Akhirnya ia mati tanpa keturunan. Harta bendanya dibagi-bagikan kepada kerabatnya dengan menimbulkan perselisihan dan perkelahian. (Siratul Mahdi jilid I hal. 238).

Menurut riwayat ini, seseorang yang do'anya ingin diterima oleh Tuhan, harus mengadakan hubungan dengan orang yang suci ruhaninya atau banyak mengkhidmati agama Islam. Oleh karena itu, semua anggota Jema'at atau orang lain di luar Jema'at harus berusaha menciptakan hubungan baik dengan Khalifatul Masih Hazrat Mirza Tahir Ahmad a.t.b.a. dan banyak mengkhidmati agama Islam, supaya do'a-do'anya diterima oleh Allah s.w.t.

(25). Mian Abdullah Sanauri meriwayatkan ketika Bashir awwal dilahirkan, beliau sedang ada di Qadian. Di tengah malam Hazrat Masih Mau'ud a.s. masuk ke dalam Mesjid dan bersabda: "Isteriku akan melahirkan. Saya harap tuan membaca Surat Yasin di sini sedangkan saya akan membacanya di rumah.

Dengan membaca Surat Yasin penderitaan orang sakit bisa berkurang. Begitu pula jika seseorang akan meninggal dunia, baiklah dibacakan Surat Yasin, supaya orang yang hampir mati itu tidak menderita dan sebelum Surat Yasin selesai dibaca, penderitaannya sudah hilang." Sesudah itu beliau kembali ke rumah dan Mian Abdullah Sahib mulai membaca Surat Yasin. Baru saja membaca sebentar, Hazrat Imam Mahdi kembali ke mesjid. Beliau tertawa sambil bersabda: "Isteriku sudah melahirkan seorang anak laki-laki." Beliau kembali ke rumah sedangkan Mian Abdullah Sanauri naik ke atas menara Mesjid menyerukan "Selamat! Selamat!" (Mubarakkad! Mubarakkad!). (Siratul Mahdi jilid I hal. 39).

(26). Dr. Mir Muhammad Ismail r.a. bercerita: "Dalam tahun 1895 dalam hari-hari bulan Puasa saya berada di Qadian. Saya berkesempatan mengikuti sembahyang Tahajud di belakang Hazrat Masih Mau'ud a.s. Huzur melakukan sembahyang Witir sesudah sembahyang Isya. Sembahyang Tahajud 8 rakaat dilakukan pada akhir malam. Beliau makan sahur sesudah Tahajud sampai habis suara azan." (Siratul Mahdi jilid I hal. 13).

Riwayat ini menjelaskan kepada kita sembahyang Witir itu hanya satu kali saja dalam satu malam. Orang yang sudah melakukan sembahyang Witir sesudah sembahyang Isya, tidak perlu Witir lagi sesudah sembahyang Tahajud, sedangkan waktu makan sahur ialah sesudah sembahyang Tahajud sampai selesai azan.

(27). Menurut penuturan Dr. Mir Muhammad Ismail r.a., pada suatu hari dalam musim panas yang sangat terik, beberapa orang datang kepada Hazrat

Masih Mau'ud a.s. Waktu itu beliau sedang menulis buku. Tidak ada kipas angin dalam kamar yang sangat panas itu. Kata orang-orang itu: "Sebaiknya Huzur memasang kipas angin agar Huzur dapat beristirahat sedikit." Huzur bersabda: "Akibat kipas itu aku akan tertidur. Waktu tidur aku tidak bisa bekerja. Aku ingin bekerja. Selain dari pada itu, karena udara di kamar ini panas, keringatku banyak keluar." (Siratul Mahdi jilid II hal. 73).

Riwayat ini menunjukkan kepada kita, bahwa orang-orang besar dalam hal keruhanian, dalam melakukan tugasnya yang suci bekerja tekun dengan tidak mengenal lelah. Anggota-anggota Jema'at pun harus bekerja keras, agar agama Islam dapat cepat tersebar ke seluruh dunia.

(28). Menurut Dr. Mir Muhammad Ismail r.a., Hazrat Masih Mau'ud a.s. pernah bersabda "Jema'at kita hendaklah belajar bahasa Arab. Dan caranya untuk mempelajari suatu bahasa tidak hanya mempelajari saraf, nahu atau tata bahasa, tetapi yang terbaik dengan belajar percakapan. Dengan belajar percakapan dengan sendirinya dapat mempelajari tata bahasa yang perlu dan penting."

Kata Dr. Muhammad Ismail r.a. :

"Dalam tahun 1895 Hazrat Masih Mau'ud a.s. menuliskan seribu kalimat bahasa Arab bagiku, yang beliau berikan dengan cara berturut-turut, lima belas atau dua puluh kalimat setiap harinya." (Siratul Mahdi jilid III hal. 17).

(29). Maulvi Muhammad Ibrahim Baqapuri r.a. menghadap kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan penyakitnya, ialah penyakit sering lupa.

Huzur bersabda: "Bacalah sering-sering :

رَبِّ كُلُّ شَيْءٍ خَادِمُكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَانْصُرْنِي وَارْحَمْنِي

Dengan membacanya ia mendapat banyak manfaat. Penyakit lupanya berangsur-angsur sembuh. (Siratul Mahdi jilid III hal. 20).

(30). Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. meriwayatkan, bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. menulis dalam kitabnya Tohfa Galarwiyah hal. 93-95 (pinggir): "Aku dilahirkan 11 tahun kurang dari 6000 tahun sesudah Adam a.s. Menurut huruf atas kata-kata abjad zaman Nabi Muhammad s.a.w. sampai Hijrah diterangkan dalam Surat
(Wal-asri) ialah tahun 4739.

Oleh karena itu, jika 6000 tahun dikurangi 11, ialah tahun 5989. Dari tahun 5989 dikurangi 4739, ialah zaman Nabi Muhammad s.a.w. tepat tahun 1250. Tahun 1250 Hijrah bertepatan dengan tahun 1835 Masihi. Dan benar-benar Hazrat Masih Mau'ud a.s. dilahirkan tanggal 14 Syawal 1250 Hijrah bersamaan dengan tanggal 23 Pebruari 1835 M. (Siratul Mahdi jilid III hal. 74-77).

(31). Menurut Maulvi Sayid Muhammad Sarwer Shah Sahib, Hazrat Masih Mau'ud a.s. pernah bersabda: "Dalam beberapa waktu yang tertentu aku senantiasa memikirkan satu masalah. Waktu aku sedang duduk atau berdiri masalah itu selalu terbayang dalam ingatanku. Begitu pula ketika aku berkumpul dengan orang lain, mungkin mereka mengira

bahwa aku mendengarkan dan mengerti pembicaraan mereka, padahal pikiranku hanya tertuju kepada persoalan itu saja. Apakah masalah itu? Masalah itu ialah tentang maksud kedatanganku untuk mendirikan satu Jema'at yang anggauta-anggautanya terdiri dari orang-orang yang mempunyai iman hakiki kepada Allah s.w.t., dan yang beramal menurut suri teladan Nabi Muhammad s.a.w. sehingga menjadi contoh yang bagus, indah dan menarik dalam segi akhlak bagi umat manusia. Tujuan dari masalah ini harus disempurnakan walaupun kita sudah menang atas musuh-musuh kita dengan mengemukakan dalil-dalil dan bukti-bukti. Tetapi kemenangan itu pada hakikatnya bukan kemenangan kita. Masih banyak kekurangan dalam Jema'at kita tentang maksud dan tujuan kedatanganku. Masalah inilah yang senantiasa terbayang dalam ingatan itu." (Siratul Mahdi jilid I hal. 235-236).

Riwayat ini menjelaskan kepada kita tentang ghairat Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang menyala-nyala agar Jema'at beliau mendapat pendidikan yang sangat tinggi dalam bidang keruhanian. Jika keinginan beliau tidak disempurnakan, akan berarti tujuan kedatangan beliau tidak tercapai.

Oleh karena itu, kita harus berusaha sekeras-kerasnya dalam memberikan pendidikan keruhanian kepada diri kita sendiri, anak-anak dan semua keluarga kita.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi taufik, hidayat dan kekuatan kepada kita sekalian dalam melaksanakan amal-amal kita sesuai dengan peraturan-peraturan dan perintah-perintah Allah s.w.t. Amin.

(33). Mufti Muhammad Sadiq r.a. meriwayatkan pengalamannya ketika ia menghadap Hazrat Masih Mau'ud a.s. di rumah beliau. Tiba-tiba pintu kamar diketuk orang dengan kerasnya. Orang yang mengetuk pintu itu (Sayyid Al. Muhammad) berseru: "Huzur, saya membawa kabar tentang kemenangan besar." Huzur bersabda kepada Mufti Muhammad Sadiq r.a. "Temuilah dia dan tanyakan berita apa yang dibawanya itu."

Sayyid Al-Muhammad menerangkan tentang perdebatan antara Sayyid Muhammad Ahsan dengan seorang kiai bukan Ahmadi. Kiai itu menderita kekalahan besar. — Ia disuruh oleh Sayyid Muhammad Ahsan untuk menyampaikan berita itu kepada Huzur.

Ketika Huzur mendengar berita itu, beliau tertawa sambil bersabda "Aku kira ia membawa kabar semua orang Eropah telah memeluk agama Islam." (Siratul Mahdi jilid I hal. 278).

Semoga riwayat ini menjadi pendorong bagi pemuda-pemuda Jema'at untuk mewakafkan dan membaktikan diri mereka di jalan Allah s.w.t. sehingga mereka dapat menyebarkan agama Islam di seluruh dunia, khususnya ke benua Eropah, supaya keinginan Hazrat Masih Mau'ud a.s. — yang sebenarnya adalah keinginan Allah s.w.t. — lekas terlaksana dalam waktu yang singkat.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberikan taufik dan kekuatan kepada kita sekalian, untuk memenuhi keinginan Huzur, agar kita mendapat keridhoan Allah s.w.t. Amin.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi petunjuk kepada kiai-kiai zaman ini agar mereka mengerti tentang kepentingan tabligh Islam ke seluruh dunia, supaya mereka juga mendapat keridhoan Allah s.w.t.

(34). Kadhi Amir Husein berkata: "Saya membaca Hadits yang menerangkan bahwa sahabat-sahabat menyimpan rambut Rasulullah s.a.w. sebagai berkat. Sebab itu saya mohon kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. agar beliau memberikan rambutnya kepada saya. Kemudian beliau menyuruh menggunting rambutnya kepada tukang cukur dan memberikannya kepada saya. (Siratul Mahdi jilid I hal. 18).

(35). Isteri Hazrat Masih Mau'ud a.s. yaitu Hazrat Jehan Begum menerangkan, apabila Hazrat Masih Mau'ud a.s. membayar utangnya, selalu ditambahnya sedikit. Beliau melakukannya sesuai dengan Sunnah Rasulullah s.a.w. (Siratul Mahdi jilid I hal. 37).

(36). Isteri Hazrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan lagi, sebagai berikut : Di masa akhir hayatnya Hazrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan keinginannya untuk naik haji. Karena itu, setelah beliau wafat saya mengirimkan seorang wakil guna menunaikan haji untuk beliau." (Siratul Mahdi jilid I hal. 38).

(37). Kadhi Amir Husein pernah bertanya kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. : "Saya membaca Hadits yang menerangkan bahwa setiap Nabi pernah menjadi penggembala kambing. Apakah Huzur pernah juga menjadi penggembala kambing?" Huzur menjawab: "Ya! Pada suatu waktu saya pergi ke sawah. Di sana ada seorang penggembala sedang menggembalakan kambingnya. Karena ia ada keperluan lain, ia meminta kepadaku supaya aku menggembalakan kambingnya. Gembala itu pergi sampai sore hari. Selama kepergiannya aku menjadi penggembala kambing." (Siratul Mahdi jilid I hal. 81).

(38). Mian Abdullah Sanauri menerangkan pengalamannya sebagai berikut : "Waktu pertama kali saya datang di Qadian, Huzur menanyakan keadaan ayah saya. Saya terangkan kepada beliau bahwa ayah saya suka minum-minuman keras dan mempunyai adat kebiasaan yang buruk. Huzur bersabda: "Tuan harus bertobat. Tidak baik mengucapkan kata-kata semacam itu terhadap ayah tuan." Kemudian beliau menerangkan satu Hadits tentang seseorang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan buruk, yang berarti sudah berada di pinggir neraka. Tetapi kemudian ia mengerjakan amal-amal yang baik, sehingga menjadi penghuni surga. Demikian pula keadaannya dengan ayahku. Akhlaknya yang buruk berubah menjadi baik dan sangat cinta kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. (Siratul Mahdi jilid I hal. 94).

Riwayat ini mengandung pelajaran agar kita sekalian menghormati dan menghargai orang tua kita.

(39). Mian Abdullah Sanauri menerangkan bahwa pada permulaannya Masih Mau'ud a.s. azan sendiri dan menjadi imam sembahyang. Kemudian ditetapkan Hazrat Maulvi Abdul Karim menjadi imam, sampai wafatnya tahun 1905. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersembahyang di samping kanan Maulvi Abdul Karim Sahib, sedangkan makmum yang lain di belakang. Jika Maulvi Abdul Karim berhalangan, maka Maulvi Nuruddin yang menggantikannya." (Siratul Mahdi jilid hal.).

(40). Hazrat Maulvi Sher Ali Sahib menerangkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa orang yang tidak membaca buku-buku kami sekurang-kurangnya tiga kali, dalam dirinya ada takabur (Siratul Mahdi jilid 3. hal. 8).

(41). Dr. Mir Muhammad Ismail menerangkan, bahwa rambut kepala Hazrat Masih Mau'ud a.s. tipis sekali dan lembut bagaikan sutera. Panjangnya sampai ke tengah-tengah leher. (Siratul Mahdi jilid II hal. 75).

Riwayat ini mengandung pelajaran bagi pemuda-pemuda Ahmadiyah yang ingin memelihara rambutnya, supaya panjangnya tidak melebihi sebagaimana dicontohkan oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s.

(42). Dr. Mir Muhammad Ismail Sahib menerangkan, bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. pernah bersabda: "Orang yang menerima wahyu dari Tuhan, lalu ia mendirikan Jema'atnya sudah berjalan dengan sebaik-baiknya dalam waktu yang lama, berarti bahwa orang itu dan pelajaran yang dibawanya benar, sebab seorang pendusta (berdusta di atas nama Allah s.w.t.) tidak bisa berdiri langgeng." Dan sabdanya lagi : "Semua agama yang masih berdiri pada dewasa ini, pada awal permulaannya atas dasar kebenaran." (Siratul Mahdi jilid III hal. 43).

(43). Mian Abdullah Sanauri menerangkan sebagai berikut: Ketika Hazrat Maulvi Nuruddin Sahib belum datang di Qadian, beliau menulis surat dari kota Jummu (Kasymir) kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., maksudnya jika sekiranya Huzur bisa datang ke Kasymir, raja Kasymir ingin bertemu dengan Huzur. Beliau a.s. bersabda kepadaku: "Balaslah surat itu dan di antaranya tulislah

بِئْسَ الْفَقِيرُ عَلَىٰ بَابِ الْأَمِيرِ

yang artinya : "Orang miskin tidak pantas berdiri di pintu rumah orang kaya." (Siratul Mahdi jilid I hal. 100).

(44). Dr. Sayid Abdusattar Sahib berkata: "Ketika saya bai'at kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. beliau bersabda: "Datanglah sering-sering ke sini, agar dengan pengaruh hatiku dan pengaruh persabahatan kita, tuan mendapat kemajuan di bidang keruhanian." Saya menjawab: "Huzur, dalam pekerjaan saya sebagai dokter, tidak mudah bagi saya untuk mendapat libur." Beliau a.s. bersabda: "Kalau begitu sering-sering lah berkirim surat kepadaku, agar aku sering lagi teringat kepada tuan dan mendo'a bagi kemajuan ruhani tuan." (Siratul Mahdi jilid III hal. 266).

Riwayat ini mengandung pelajaran bagi anggota-anggota Jema'at, agar mereka berusaha datang sendiri untuk bertemu dengan Hazrat Khalifatul Masih IV a.t.b.a. atau sekurang-kurangnya sering-sering menulis surat permohonan do'a kepada beliau.

(45). Hafiz Nur Muhammad Sahib Ludhiyanawi (dari Ludiana) menerangkan sebagai berikut. Sebelum Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. mendakwakan dirinya sebagai Al Masih Mau'ud dan saya belum mendengar nama beliau, saya mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad s.a.w. beserta para sahabat. Di antaranya ada seorang yang pakaiannya berbeda dengan Nabi s.a.w. dan para sahabat. Saya bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah orang itu?" Beliau menjawab:

هٰذَا عِيْسٰى

(Itu Isa Al-Masih). Ia tinggal di Qadian. Berimanlah kamu kepadanya." Sesudah itu saya terbangun. Di daerah Ludhiana ada satu desa yang bernama Qadian. Saya pergi ke sana tetapi tidak bertemu dengan beliau. Pada suatu waktu beliau sendiri datang

ke Ludhiyana, lalu saya datang kepada beliau. Memang benar, beliaulah orangnya yang saya lihat dalam mimpi itu. Tetapi waktu itu beliau belum mendakwakan dirinya sebagai Masih Mau'ud dan belum menerima bai'at. Walaupun demikian saya sudah yakin bahwa beliau orang suci. Ketika beliau sudah menerima bai'at dan datang di kota Ludhiyana, saya pun bai'at di hari kedua dengan nomor urut 54." (Siratul Mahdi jilid II hal. 116).

Riwayat ini menunjukkan bahwa beberapa orang telah diberi petunjuk oleh Allah s.w.t. tentang kedatangan Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang merupakan bukti kebenaran dakwah beliau.

(46). Mian Abdullah Sanauri menerangkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. pernah bersabda: "Saya merasa senang dan cinta kepada orang-orang yang hidupnya sederhana." (Siratul Mahdi jilid I hal. 240).

Itulah sekelumit penghidupan (riwayat) Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang saya kutip dari kitab Siratul Mahdi.

Semoga kita sekalian diberi taufik, hidayat dan kekuatan oleh Allah s.w.t. agar dapat mengikuti jejak dan contoh-contoh dari Nabi Besar Muhammad s.a.w. dan murid beliau yaitu Hazrat Masih Mau'ud a.s. Amin ya Robbal Alamin.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi taufiq dan hidayat kepada semua kaum Muslimin, supaya mereka mengenal dan percaya dan beriman kepada Imam Zaman Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang datang untuk menjauhkan keragu-raguan dan memperbaiki kaum Muslimin dan untuk kemenangan agama Islam atas semua agama-agama lain di seluruh dunia.

Amin Ya Robbul Alamin.

SELECTED PEARLS FROM SIRATUL MAHDI
WRITTEN BY HAZRAT MIRZA BASHIR AHMAD MA.